

## PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI TK PGRI 4 KROMENGAN

Rizki Putri Diah Noviyanti<sup>1</sup>, Sarah Emmanuel H<sup>2</sup>, Henni Anggraini<sup>3</sup>

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Email: [rizkiputridiahnoviyanti@gmail.com](mailto:rizkiputridiahnoviyanti@gmail.com)<sup>1</sup>, [sarah.emmanuel@unikama.ac.id](mailto:sarah.emmanuel@unikama.ac.id)<sup>2</sup>,  
[hennianggraini@unikama.ac.id](mailto:hennianggraini@unikama.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Kemampuan bicara anak-anak di TK PGRI 4 Kromengan mengalami penurunan sehingga memerlukan suatu tindakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan metode bermain peran yang digunakan guru dapat meningkatkan kemampuan bicara anak usia 4-5 tahun di TK PGRI 4 Kromengan. Data dikumpulkan melalui penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bicara anak di TK PGRI 4 Kromengan dapat meningkat dengan kegiatan bermain peran. Hasil Prasiklus menunjukkan prosentase sebesar 45%, siklus I pertemuan I sebesar 57,18%, pertemuan II sebesar 73,43% dan siklus II pertemuan I sebesar 81'25%,pertemuan II sebesar 88,43%. Maka diperoleh hasil kemampuan bicara anak meningkat menjadi 88,43%. Penemuan peneliti ini memberikan kontribusi dalam mengatasi permasalahan kemampuan bicara anak usia 4-5 tahun dapat distimulasi dengan kegiatan bermain peran.

**Kata Kunci:** Kegiatan Bermain Peran, Anak Usia Dini, Kemampuan Bicara.

### Abstract

*The speaking ability of children at PGRI 4 Kromengan Kindergarten has decreased, requiring action. The purpose of this study is to explain the role-playing method used by teachers to improve the speaking ability of children aged 4-5 years in PGRI 4 Kromangan Kindergarten. Data were collected through classroom research actions (PTK) with a quantitative approach. The results of the study indicate that children's speaking ability in PGRI 4 Kromengan Kindergarten can be improved with role-playing activities. The results of the pre-cycle show a percentage of 45%, cycle I meeting I of 57.18%, meeting II of 73.43% and cycle II meeting I of 81'25%, meeting II of 88.43%. So the results obtained children's speaking ability increased to 88.43%. The findings of this researcher contribute to overcoming the problem of children's speaking ability aged 4-5 years can be stimulated with role-playing activities.*

**Keywords:** Role Play Activities, Early Childhood, Speaking Skill.

## PENDAHULUAN

Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-5 tahun. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dimasa kanak-kanak, karena perkembangan kepribadian, sikap mental dan intelektual dibentuk pada masa usia tersebut. Tujuan Pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal, sehingga dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan ketentuan pribadinya. Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda sehingga membutuhkan Pendidikan yang berbeda pula.

Kemampuan berbicara dapat dipengaruhi beberapa faktor, meliputi : kesibukan orangtua, rendahnya Pendidikan orang tua, kurangnya stimulasi atau dan ststus ekonomi (Yulianda,2019). Oleh karena itu, selagi anak berada pada fase anak usia dini penting untuk memberikan stimulasi untuk menghindari keterlambatan dalam bicara anak. Anak usia dini sedang dalam tahap eksplorasi dan penemuan akan dunia sekitarnya. Anak mempelajari banyak hal melalui pengalaman langsung dan pengamatan (Wahyuni, 2019).

Lingkungan sekitar dan interaksi dengan orang-orang disekitarnya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pola perilaku mereka. Selain interaksi anak usia dini sangat membutuhkan perhatian dan stimulus yang tetap agar membantu mereka tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendapat Susanto (2011) bahwa “ bahasa merupakan mengekspresika ide dan bertanya dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berfikir”.

Sedangkan menurut Achmad (2000) “bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan keinginan maupun kebutuhan”. Dengan bahasa anak belajar untuk menerjemahkan pengalamannya kedalam bentuk simbol-simbol yang dapat difungsikan menjadi sarana mereka berkomunikasi dan berfikir. Ketika seorang anak tumbuh dan berkembang, maka dengan bahasa mereka akan mengkomunikasikan perasaan, pikiran, dan kebutuhannya yang disampaikan dengan simbol-simbol yang bermakna. Bahasa yang dimiliki anak adalah bahasa yang telah dimiliki dari hasil pengolahan dan telah berkembang. Djiwandono (2011) menerangkan bahwa indikator kemampuan bicara meliputi: 1) penyampaian informasi dengan lafal yang jelas. 2) penggunaan intonasi yang tepat seperti tinggi rendahnya nada pada kalimat yang memberikan penekanan pada kata-kata tertentu. 3) kelancaran penyampaian informasi. 4) penggunaan ekspresi dalam penyampaian. 5) keakuratan isi percakapan.

Berdasarkan observasi awal peneliti di kelompok B TK PGRI 4 Kromengan dengan jumlah siswa 16 anak. Bawa terdapat 8 anak yang kurang lancar dalam bicara, yang terdiri dari 5 perempuan dan 3 laki-laki. Berapa diantaranya menunjukkan penguasaan kosa kata yang terbatas sehingga kesulitan dalam mengungkapkan ide atau keinginan mereka secara jelas. Hal ini terlihat dari seringnya mereka menggunakan isyarat dan pengulangan kata yang sama seperti iya atau tidak. Mereka juga kesulitan dalam merangkai kata, mereka cenderung menggunakan kalimat pendek seperti jika di tanya guru apakah anak-anak sudah makan, mereka hanya menjawab sudah atau belum saja. Dan kurangnya kepercayaan diri dalam berbicara di depan teman-teman atau guru. Mereka cenderung diam dan hanya merespon dengan jawaban singkat.

Guru di TK PGRI 4 Kromengan sudah berupaya untuk menstimulasi dengan, guru sering membacakan cerita atau dongeng, setelah bercerita guru mengajukan pertanyaan tentang tokoh, alur, atau pesan moral dari cerita. Dan bernyanyi Bersama, guru memilih lagu anak-anak yang mudah diingat dan mengerti. Saat bernyanyi guru mendorong anak untuk mengucapkan lirik lagu dengan jelas. Dalam hal ini upaya guru yang telah dilakukan adalah melatih dan memperbanyak kosa kata. Dalam upaya meningkatkan kemampuan bicara

khususnya dengan bermain peran, sekolah belum menerapkan metode ini secara berkala, sehingga guru juga harus mengembangkan diri dalam membimbing anak agar dapat mengembangkan kemampuan bermain peran.

Anak telah banyak memperoleh masukan dan pengetahuan tentang bahasa dari lingkungannya. Banyak tahapan-tahapan dalam perkembangan bahasa yang semestinya dilewati dengan banyak latihan dan pengalaman. Untuk itu, yang utama dilakukan sewaktu masa anak-anak adalah bagaimana dukungan dan stimulasi diberikan oleh lingkungan sehingga dapat semahir saat ini. Periode terpenting dalam belajar bahasa adalah ketika masa-masa awal kehidupan anak atau disebut juga critical period. Ketidak mampuan seseorang untuk dapat menggunakan tatanan bahasa yang baik dalam setiap ucapan yang baik akan dialaminya seumur hidup jika sebelum masa remaja penegnalan bahasa tidak terjadi.

Menurut Gordon Lewis dan Bedson (2003) salah satu metode untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini adalah dengan bermain peran. Bermain peran adalah bermain yang menggunakan daya khayal yaitu dengan memakai bahasa atau berperan, bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu, atau orang tertentu dan binatang tertentu, yang dalam dunia nyata tidak dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa bermain peran suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada para anak untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku, atau penghayatan seseorang, seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari. Dengan kata lain melalui metode ini anak belajar untuk menghargai perasaan orang lain dan belajar untuk bekerjasama dengan orang lain.

Berdasarkan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Muyasarah (2023) yang berjudul peningkatan kemampuan bicara melalui kegiatan bermain peran di TK Al-Azhar menunjukkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan kemampuan bicara anak usia dini di TK Al-Azhar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bicara anak meningkat signifikan setelah di terapkan metode bermain peran dengan 97,3% anak mencapai kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Penelitian Fitria (2022) yang berjudul meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode bermain peran pada anak kelompok A. Hasil penelitian menjelaskan bahwa setelah diterapkan bermain peran makro kemampuan anak meningkat dari 32% pada pra Tindakan dan menjadi 84% pada siklus II. Utami & Khotimah (2019) yang berjudul meningkatkan kemampuan bicara melalui mermain peran mikro pada anak usia 4-5 tahun. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penggunaan boneka tangan jauh lebih mudah dibanding bicara langsung. Metode ini efektif meningkatkan jumlah kosakata yang diucapkan anak saat menceritakan Kembali perannya. Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa bermain peran dapat meningkatkan kemampuan bicara anak usia dini.

Metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya hayal(imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilakukan. Begitu pula dengan Vygotsky menyatakan bahwa pada saat bermain pikiran anak terbebas dari situasi kehidupan nyata Lusianti (2020). Rahmawati dan Puspasari (2020) bermain peran menghadirkan peran-peran dan kehidupan sehari-hari yang sengaja dipentaskan dikelas atau pertemuan.

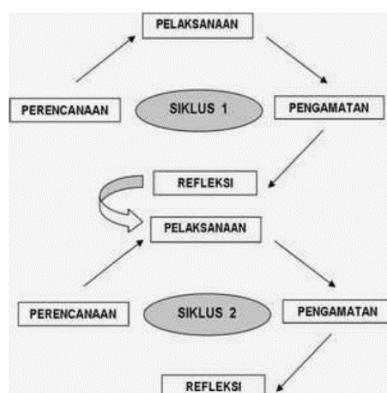
Metode bermain peran yang akan dilakukan di TK PGRI 4 kromengen dengan 2 siklus yaitu simulasi naik kereta api, masak-masakan, dokter-dokteran (simulasi di klinik), dan jual beli sayur dipasar. Berdasarkan penelitian terdahulu dan pemaparan di atas yang dilakukan, maka dari itu solusi yang akan dijadikan penelitian perbaikan adalah dengan cara mengulangi kegiatan yang sama, namun kali ini untuk meningkatkan kemampuan bicara dengan metode bermain peran. Sehingga akan dilakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Di TK PGRI 4 Kromengen”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Siklus dalam PTK biasanya meliputi perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observasi), dan refleksi (reflecting). Penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa siklus hingga terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan bicara anak.

Peneliti tindakan adalah analisis menyentuh sesuatu kendala yang muncul mereka bisa menggunakan hasilnya dan dalam suatu kumpulan (Arikunto, 2002). Maka dari itu, penegasan penelitian tindakan ialah eksperimen suatu ide dalam model aksi (kegiatan) di keadaan pasti yang berukuran kecil supaya dapat merevisi, penambahan mutu, dan pembetulan sosial ( Zuriah, 2003). Proses pembelajaran didalam (indoor) dan yang bisa dikerjakan di luar ruangan (outdoor) merupakan perkembangan analisis aksi senantiasa beriringan di aspek pendidikan.

Model PTK Kemmis dan McTagger (1992) mempunyai empat unsur dalam 1 siklus dengan penyatuan tindakan dan obsevasi yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi . selanjutnya sikls satu rampung, dapat di teruskan dengan memperbaiki atau merencanakan kembali penerapan siklus terdahulu, berikunya sampai PTK dijelaskan berakhir (Mu'alimin, 2014, sebagai berikut:



Gambar 1 Spiral Penelitian Tindakan Kelas (Kemmis dan Mc. Tagart, 1982)

Karakter penelitian aksi bentuk spiral yang di rekomendasikan oleh Kemmis dan Yaumi ( 2016), bentuk PTK ini dapat dilaksanakan sebagai siklus, berpaut pada keinginan yang dimaksudkan setibanya mengajak peraturan bermakna.

### 1. Perencanaan (planning)

- Identifikasi masalah dengan observasi awal dan wawancara dengan guru untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan bicara anak dan masalah yang dihadapi.
- Merumuskan rencana tindakan dengan menyusun rencana pembelajaran yang mengintegrasikan metode bermain peran secara sistematis. Menetukan tema, scenario bermain peran, alat dan bahan yang dibutuhkan, serta indikator keberhasilan.

Menyusun instrumen penelitian seperti membuat lembar observasi untuk mengukur kemampuan bicara anak (kelancaran bicara, kemampuan bertanya, pengucapan kata, dan menjawab pertanyaan, serta kosa kata yang digunakan).

### 2. Pelaksanaan/Tindakan (acting)

#### a. Perlakuan

Peneliti melakukan tindakan pada siklus 1 dan siklus 2, yang dilakukan di dalam kelas pada sat kegiatan awal 30 menit. Berikut ini akan diuraikan mengenai tahapan pelakuan bermain peran (jual beli dipasar) yang dilakukan yaitu:

- 1) Guru mengondisikan anak untuk duduk melingkar di karpet
  - 2) Guru memberi tahu mengenai kegiatan yang dilakukan yaitu penjual dan pembeli dipasar
  - 3) Guru memperlihatkan atau menerangkan jual beli dipasar
  - 4) Guru menyebutkan berbagai sayur yang dijual
  - 5) Guru menenangkan cara menimbang ,menawar, membungkus sayur, dan lain sebagainya.
  - 6) Guru memberi kesempatan pada anak untuk melakukan permainan jual beli dipasar.
- b. Pengamatan
- c. Tahap pengamatan merupakan kegiatan peneliti mengamati tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung terhadap aktivitas anak saat melakukan permainan jual beli sayur di pasar pengamatan berpedoman pada lembar instrument pengamatan.
3. Refleksi
- a. Mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan
  - b. Melakukan diskusi antar peneliti dan kolaborator
  - c. Mencari solusi atas kendala yang mungkin muncul
  - d. Menganalisis hasil kemampuan meningkatkan kemampuan bicara anak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi lokasi penelitian**

#### **1. Sejarah TK PGRI 4 Kromengan**

TK PGRI 4 Kromengan merupakan taman kanak-kanak yang terletak di Jl.Patimura RT 19 RW 03 Cendol Timur,Ds. Ngadirejo, Kecamatan Kromengan yang didirikan pada 1 Juli 1991. Yang berada di wilayah pedesaan yang dekat dengan persawahan dengan mayoritas penduduk sebagai petani. Luas lahan 2.162 m, dengan jarak ke kecamatan kurang lebih 2 km dan keperkotaan kurang lebih 1 km

#### **2. Profil TK PGRI 4 Kromengan**

##### **a. identitas sekolah**

Nama Lembaga	:TK PGRI 4 KROMENGAN
Alamat Lembaga	
Jalan	: Jl. Patimura Cendol Timur RT 19 RW 03
Desa	: Ngadirejo
Kecamatan	: Kromengan
Kabupaten	: Malang
Provinsi	: Jawa Timur
Kode / Pos	: 65191
No. Telp / HP	:085105058802
NSS	:004 051 822 418
NPSN	:20575860
Nomor ijin pendirian	:547/104.26/E.5-88
NPWP	:31.529.627.7.654.000
Tahun Berdiri	:01 Juli 1991
Status	: Terakreditasi B
Lokasi	: Pedesaan
Luas Lahan	:2.162
Lahan Yang Dipakai Bangunan	:60
Lahan Yang Dipakai Halaman	:70
Jarak ke Pusat Kecamatan	: ± 2 Km
Jarak ke Pusat Kota	: ± 1

b. Tenaga Pendidikan

TK PGRI 4 Kromengan sebagai pendidikan formal selalu mengutamakan pelayanan pendidikan bagi seluruh peserta didiknya. Adapun jumlah guru TK PGRI 4 Kromengan 5. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table dibawah ini :

Table 1 Tenaga Pendidikan TK PGRI 4 Kromengan

No	Nama	Jabatan
1.	Anik Mudjiastuti, S.Pd	Kepala Sekola
2.	Yuli Dwi Purnamiati, S.Pd	Guru Kelas
3.	Miskanah, S.Pd	Guru Kelas
4.	Suswaticia, S.Pd	Guru Kelas
5.	Rizki Putri Diah N	Guru Pendamping

c. Visi-Misi dan Tujuan TK PGRI 4 Kromengan

- Visi

Membentuk anak bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,Membantu meletakan dasar kearah perkembangan sikap yang bermoral,berprilaku yang baik dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berpedoman kepada agama.

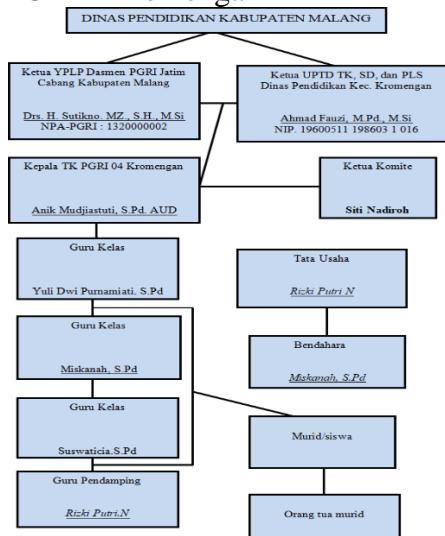
- Misi

Menanamkan sikap di siplin,prilaku kemampuan dasar untuk kegiatan bermain sambil belajar,belajar sambil bermain.

- Tujuan Taman Kanak-Kanak (Tk)

Menggali dan mengembangkan kemampuan dasar anak didik yang cerdas,trampil,mandiri,dan bertaqwa serta berakhhlak mulia sebagai modal untuk melanjutkanpendidikan ke jenjang berikutnya.

d. Susunan Organisasi TK PGRI 4 Kromengan



1. Hasil Deskripsi Prasiklus

Pada tahap awal, peneliti melakukan observasi terhadap cara guru meningkatkan kemampuan bicara anak usia dini.kegiatan dimulai dengan kegiatan prasiklus, Dimana proses belajar berlangsung seperti biasa. Pengamatan ini dofokuskan pada area bermain peran dan dari pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa pencapaian kemampuan bicara anak tergolong masih kurang. Meskipun anak-anak terlihat nampak aktif dalam aktivitas fisik, mereka masih belum menunjukkan perkembangan yang baik dalam berbicara. Oleh karena itu peneliti menerapkan metode bermain peran sebagai cara untuk mencapai tujuan yang dapat mendukung kemampuan bicara anak usia 4-5 tahun di TK PGRI 4 Kromengan.

Subjek penelitian yaitu anak usia 4-5 tahun di TK PGRI 4 Kromengan dengan jumlah 16 siswa yang terdiri dari 7 laki-laki dan 9 perempuan

Metode bermain peran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bicara anak. Karena metode bermain peran, anak akan dibebaskan untuk berkomunikasi dengan tema yang sudah dijelaskan guru dipembukaan dan dapat meningkatkan kemampuan bicara anak dari apa yang mereka lakukan. Adapun tahap penilaian ini terdiri dari kegiatan pra siklus, siklus I dan siklus II.

Hasil kemampuan bicara anak prasiklus Tabel 2

No	Nama	Nilai setiap indikator					Jumlah nilai
		1	2	3	4	5	
1.	HQ	3	3	2	2	2	12
2.	AL	3	2	2	3	2	12
3.	AR	2	2	3	2	3	12
4.	LI	3	2	2	2	1	10
5.	JE	2	1	1	2	2	8
6.	FA	2	2	2	2	2	10
7.	TE	3	2	2	2	2	11
8.	AS	1	2	2	2	2	9
9.	MI	2	2	2	2	2	10
10.	AN	1	1	1	1	1	5
11.	JE	2	1	1	2	1	7
12.	AD	1	1	1	1	1	5
13.	DA	2	2	2	1	1	8
14.	BA	2	1	2	1	1	7
15.	UW	2	2	3	2	1	10
16.	SH	1	2	1	2	2	8
<b>Jumlah</b>						<b>144</b>	
<b>Prosentase</b>						<b>45%</b>	

Dari hasil prasiklus terdapat 9 anak yang nilainya di bawah 12 dari 16 anak di kelas, mereka masih kurang percaya diri untuk mengembangkan kemampuan bicara mereka.

## 2. Hasil Deskripsi hasil siklus 1 pertemuan 1

Tahap siklus pertama dilakukan 2x pertemuan, dengan adanya pengamatan pada prasiklus maka peneliti berdiskusi dengan guru kelas, setiap pertemuan peneliti memberikan cerita berbeda dan secara rinci dalam menggunakan metode bermain peran kepada anak, dapat dijabarkan sebagai berikut:

### a. Tahap Perencanaan

Dalam kegiatan peneliti membuat beberapa hal untuk membantu dalam pengumpulan data, sebagai berikut:

- 1) Membuat rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan kepada anak dalam pertemuan pertama siklus I
- 2) Mempersiapkan lembar observasi yang akan digunakan untuk memperoleh data selama pelaksanaan
- 3) Mempersiapkan media, alat, bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran bermain peran untuk meningkatkan kemampuan bicara.

### b. Tahap Tindakan

Tahap pelaksanaan dilakukan sesuai dengan panduan kegiatan harian yang telah dirancang sebelumnya, yang bersifat fleksibel atau dapat berubah sesuai situasi yang akan terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksaaan tindakan peneliti melaksanakan tindakan pada siklus 1 pertemuan I. Peneliti menyiapkan rpph ,dan bahan-bahan pembelajaran diantaranya kertas untuk tiket, alat scan tiket, anak sebagai ticketing, masinis

dan berjalan berjajar menjadi kereta.

c. Tahap Pengamatan (observing)

Pengamatan pada hari pertama anak-anak cenderung masih pasif tanpa ada pertanyaan, pertanyaan muncul Ketika peneliti memancing pertanyaan kepada anak-anak. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di hari pertama anak-anak masih belum terbiasa, mereka cenderung belum berani dalam berbicara, guru membantu anak-anak untuk lebih banyak mengembangkan kemampuan bicara dengan memberikan reward berupa tepuk tangan dan acungan jempol.

Hasil kemampuan bicara anak siklus I pertemuan 1 Table 3

No	Nama	Siklus I pertemuan 1					Jumlah nilai
		Nilai setiap indikator					
		1	2	3	4	5	
1.	HQ	3	3	3	3	3	15
2.	AL	3	2	3	3	3	14
3.	AR	3	3	3	2	3	14
4.	LI	3	2	3	2	2	12
5.	JE	3	2	2	2	2	11
6.	FA	2	2	3	2	3	12
7.	TE	3	2	3	3	2	13
8.	AS	2	3	3	2	2	12
9.	MI	2	2	2	3	3	12
10.	AN	1	2	2	2	1	8
11.	JE	2	2	1	2	2	9
12.	AD	2	2	1	1	1	7
13.	DA	2	2	2	2	2	10
14.	BA	2	2	2	2	2	10
15.	UW	2	2	3	2	1	13
16.	SH	2	3	2	2	2	11
<b>Jumlah</b>						<b>183</b>	
<b>prosentase</b>						<b>57,18%</b>	

Dari data di atas FA, AS, dan MI dengan skor sama yaitu 12 dan mereka dalam penyampaian informasi atau lafal yang belum jelas maksutnya, sehingga kelancaran bicara anak masih rendah. Hal ini ditunjukkan Ketika anak masih perlu banyak berfikir dalam mengutarakan gagasannya dan masih terbata-bata dan bahkan bingung dalam berbicara.

d. Refleksi

Hasil refleksi yang dilakukan peneliti pada siklus I , kemampuan dalam berbicara dengan menggunakan metode bermain peran pada kelompok A TK PGRI 4 Kromengan hasilnya belum mencapai indikator yang sudah ditentukan. Pada siklus I pertemuan 1 belum berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Hambatan yang dialami pada siklus ini Adalah anak belum berani berbicara dan cenderung pasif, kebanyakan dari mereka belum percaya diri untuk mengungkapkan perasaan dan berbicara dengan terbata-bata. Sehingga pada pertemuan 2 akan dilakukan lagi dengan tema dan kgiatan yang lebih menarik untuk lebih meningkatkan kemampuan bicara anak.

3. Hasil Deskripsi hasil siklus I pertemuan 2

Pada siklus I pertemuan II ini peneliti berdiskusi dengan guru kelas, setiap pertemuan peneliti memberikan cerita berbeda dan secara rinci dalam menggunakan metode bermain peran kepada anak, dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Dalam kegiatan peneliti membuat beberapa hal untuk membantu dalam pengumpulan data, sebagai berikut:

- 1) Membuat rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan kepada anak dalam pertemuan
- 2) Mempersiapkan lembar observasi yang akan digunakan untuk memperoleh data selama pelaksanaan
- 3) Mempersiapkan media, alat, bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran bermain peran untuk meningkatkan kemampuan bicara.

b. Tahap Tindakan

Tahap pelaksanaan dilakukan sesuai dengan panduan kegiatan harian yang telah dirancang sebelumnya, yang bersifat fleksibel atau dapat berubah sesuai situasi yang akan terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksaaan tindakan peneliti melaksanakan tindakan pada siklus 1pertemuan 2. Pada Tindakan ini peneliti menggunakan bermain peran masak-masakan. Bahan yang digunakan peneliti yaitu mainan masak-masakan seperti : kompor, wajan, sutil, serok layah mini dari tanah liat, buah mainan, sayur, ikan kering asli, beras, sosis mainan, gambar resep makanan. Pada Tindakan kali ini anak-anak bebas untuk memilih bahan apa yang ingin digunakan dalam masakan mereka.

c. Tahap Pengamatan (observing)

Pengamatan pada hari kedua anak-anak sudah nampak aktif namun masih butuh pemantik untuk memancing pertanyaan. Pada hari kedua anak-anak sudah mulai antusias dalam pembelajaran, dan mereka sedikit lebih bersemangat dikarenakan anak-anak dibebaskan memilih peran mereka masing-masing.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di hari kedua anak-anak masih belum terbiasa, mereka cenderung belum berani dalam berbicara, guru membantu anak-anak untuk lebih banyak mengembangkan kemampuan bicara dengan memberikan reward berupa tepuk tangan dan acungan jempol.

Hasil kemampuan bicara anak siklus I pertemuan 2 Table 4

No	Nama	Siklus I pertemuan 2					Jumlah nilai	
		Nilai setiap indicator						
		1	2	3	4	5		
1.	HQ	3	3	4	4	4	18	
2.	AL	4	3	3	4	3	17	
3.	AR	4	4	3	3	3	17	
4.	LI	3	3	3	3	3	15	
5.	JE	3	2	3	3	3	14	
6.	FA	3	3	3	3	3	15	
7.	TE	3	3	4	3	3	16	
8.	AS	3	3	3	3	3	15	
9.	MI	3	3	3	3	3	15	
10.	AN	2	3	3	2	2	12	
11.	JE	3	3	2	3	3	14	
12.	AD	3	2	2	2	2	11	
13.	DA	3	2	3	3	2	13	
14.	BA	2	3	2	3	3	13	
15.	UW	3	3	3	3	4	16	
16.	SH	3	3	2	3	3	14	
<b>Jumlah</b>						<b>235</b>		
<b>Prosentase</b>						<b>73,43%</b>		

Pada pertemuan 2 ini LI, FA,AS memiliki skor sama dimana pada ketiga indikator yakni skornya 3 dengan artian berkembang sesuai harapan

d. Refleksi

Hasil refleksi yang dilakukan peneliti pada akhir siklus , kemampuan dalam berbicara dengan menggunakan metode bermain peran pada kelompok A TK PGRI 4 Kromengan

hasilnya lebih meningkat dari pertemuan 1. Kemampuan bicara anak pada siklus 1 pertemuan 2 sudah lebih meningkat, anak-anak sudah mulai berani mengutarakan gagasannya dan berbicara kepada teman tanpa ada kata pemantik dari peneliti atau guru, hal ini dapat dilihat dari prosentase yang meningkata menjadi 73,43%. Pada siklus ini guru masih memberikan kata pemantik misalnya : harum sekali bau masakannya, kira-kira anak-anak masak apa ya? Dan beberapa anak sudah mau menjawab dengan serentak masak sayur bu, ada lagi yang menjawab nasi goreng sayur bu. Hambatan yang dialami yakni masih kurang percaya diri dan intonasi dalam pelafalan masih kurang jelas, sehingga akan dilakukan Kembali pada siklus II.

#### 4. Hasil Deskripsi Siklus II Pertemuan 1

Siklus II pertemuan 1 dengan tema profesi. Anak akan bebas memilih peran yang mereka suka setelah peneliti membacakan alur cerita, maka siklus ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I maka peneliti berdiskusi dengan guru kelas mengenai permasalahan yang ada pada siklus I mengenai kesulitan anak dalam metode bermain peran. Dengan begitu peneliti berdiskusi untuk melakukan perbaikan pada siklus II pertemuan 1

Pada siklus II pertemuan 1 peneliti menyusun rencana tindakan yang akan diberikan anak-anak, hal ini bertujuan agar tindakan yang diberikan sesuai dengan perkembangan pada anak-anak TK PGRI 4 KROMENGAN. Peneliti mempersiapkan media pembelajaran bermain peran yang sesuai dengan pembelajaran dan alat-alat yang digunakan dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa catatan lapangan serta lembar pedoman observasi serta alat dokumentasi.

##### b. Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksaaan tindakan peneliti melaksanakan tindakan pada siklus II pertemuan. Peneliti pada Tindakan ini menggunakan metode bermain peran yaitu dokter-dokteran (simulasi di klinik), dengan menggunakan media alat dokter-dokteran, bantal, meja, kursi , mainan kasir, berbagai obat (batuk,betadine,pil mainan), alat suntik, anak sebagai pegawai klinik (dokter, resepsionis, pasien, apoteker). Anak-anak bermain peran sesuai peran yang sudah disepakati dan sesuai keinginan anak-anak.

##### c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan pada siklus II pertemuan 1 berjalan sesuai yang direncanakan, anak terlihat sudah tidak kebingungan dan percaya diri dalam berbicara, Sebagian anak sudah memahami dan mulai berbicara dengan kalimat tanya yang sesuai dan benar. Pada siklus ini peneliti memberikan motivasi berupa tepuk tangan dan pujian karena dengan begitu akan lebih meningkatkan kepercayaan diri dan keinginan untuk berbicara.

Hasil Kemampuan Bicara Pada Siklus II pertemuan 1 Tabel 5

No	Nama	Siklus II pertemuan 1					Jumlah nilai	
		Nilai setiap indicator						
		1	2	3	4	5		
1.	HQ	3	4	4	4	4	19	
2.	AL	4	3	3	4	4	18	
3.	AR	4	4	3	4	3	18	
4.	LI	3	3	4	3	4	17	
5.	JE	3	3	3	4	3	16	
6.	FA	4	3	3	3	3	16	
7.	TE	3	4	4	3	3	17	
8.	AS	3	3	3	4	3	16	

9.	MI	3	3	4	3	3	16
10.	AN	3	3	3	2	3	14
11.	JE	3	3	3	4	3	16
12.	AD	3	3	2	3	2	13
13.	DA	3	3	3	3	3	15
14.	BA	3	3	3	3	3	15
15.	UW	3	4	3	4	4	18
16.	SH	3	4	3	3	3	16
<b>Jumlah</b>							<b>260</b>
<b>Prosentase</b>							<b>81,25%</b>

Pada table dapat dilihat dari 6 anak yang memiliki skor sama yaitu JE, FA, AS, MI, JE, dan SH mereka memiliki kemampuan dalam penggunaan ekspresi dan keakuratan isi percakapan yang sama

#### d. Refleksi

Refleksi dilakukan pada setiap akhir kegiatan, pada kegiatan ini pembelajaran sudah berjalan dengan baik, dimana hasil observasi kemampuan bicara anak melalui metode bermain peran sudah meningkat dari siklus I. Pada siklus ini kemampuan bicara anak-anak sudah lebih baik karena sudah melebihi dari indikator ketercapaian dengan prosentase 75%. Namun dari permintaan anak-anak untuk melanjutkan bermain peran maka dilakukan Kembali pada siklus II pertemuan 2.

#### 5. Hasil Deskripsi Siklus II pertemuan 2

Pada siklus ini, anak-anak akan bebas memilih peran yang mereka suka setelah peneliti membacakan alur cerita, maka siklus ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I maka peneliti berdiskusi dengan guru kelas mengenai permasalahan yang ada pada siklus I mengenai kesulitan anak dalam metode bermain peran. Dengan begitu peneliti berdiskusi untuk melakukan perbaikan pada siklus II pertemuan 2

Pada siklus II peneliti menyusun rencana tindakan yang akan diberikan anak-anak, hal ini bertujuan agar tindakan yang diberikan sesuai dengan perkembangan pada anak-anak TK PGRI 4 KROMENGAN. Peneliti mempersiapkan media pembelajaran bermain peran yang sesuai dengan pembelajaran dan alat-alat yang digunakan dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa catatan lapangan serta lembar pedoman observasi serta alat dokumentasi.

##### b. Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksaaan tindakan peneliti melaksanakan tindakan pada siklus II pertemuan 2. Pada siklus ini anak dibebaskan untuk mengekspresikan diri dan kreatifitas anak-anak. Peneliti hanya menyiapkan media sayur segar (sawi, terong, wortel, ucet, cabe, brambang, bawang, empon-empon, ikan asin, terong bulat, kecambah, kacang panjang), keranjang belanja mini, kantong kresek, uang asli.

##### c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan pada siklus II berjalan sesuai yang direncanakan, anak terlihat sudah tidak kebingungan dan lebih percaya diri dalam berbicara, Sebagian besar anak sudah memahami dan sudah berbicara dengan kalimat tanya yang sesuai dan benar, dan berbicara secara lancar. Pada siklus ini peneliti memberikan motivasi berupa tepuk tangan dan pujian karena dengan begitu anak-anak merasa bahagia dan termotivasi untuk lebih baik lagi dalam hal berbicara.

Hasil Kemampuan Bicara Pada Siklus II pertemuan 2 Tabel 6

No	Nama	Siklus II pertemuan 2					Jumlah nilai	
		Nilai setiap indicator						
		1	2	3	4	5		
1.	HQ	4	4	4	4	4	20	
2.	AL	4	4	3	4	4	19	
3.	AR	4	4	4	4	3	19	
4.	LI	4	4	4	3	4	19	
5.	JE	3	4	3	4	3	17	
6.	FA	4	4	3	3	3	17	
7.	TE	4	4	4	3	3	18	
8.	AS	3	4	4	4	3	18	
9.	MI	4	4	4	3	3	18	
10.	AN	3	3	4	3	3	16	
11.	JE	3	4	4	4	3	18	
12.	AD	3	3	3	3	3	15	
13.	DA	3	4	3	3	3	16	
14.	BA	3	3	4	4	3	17	
15.	UW	3	4	4	4	4	19	
16.	SH	3	4	4	3	3	17	
<b>Jumlah</b>							<b>283</b>	
<b>Prosentase</b>							<b>88,43%</b>	

Hal ini terlihat HQ mendapat skor 20 dan AL,LI,AR mendapat skor 19 sehingga anak-anak ini kemampuan bicara sangat baik.

#### d. Refleksi

Refleksi dilakukan pada setiap akhir kegiatan, pada kegiatan ini pembelajaran sudah berjalan dengan baik, dimana hasil observasi kemampuan bicara anak melalui metode bermain peran sudah meningkat sesuai harapan. Pada siklus II pertemuan 2 hasil observasi kemampuan bicara anak melalui metode bermain peran sudah meningkat sesuai harapan. yang dilihat dari setiap pembelajaran Sebagian besar anak sudah dapat berbicara dengan benar dan sangat antusias untuk bertanya serta menjawab pertanyaan. Sehingga kemampuan bicra anak sudah tergolong sangat baik. Dari hasil analisis terhadap hasil observasi anak meningkat menjadi 88,43%

Diagram 1 Perbandingan kemampuan bicara anak usia 4-5 tahun melaui metode bermain peran prasiklus, siklus I dan siklus II



Dari diagram di atas anak tuntas atau berkembang sesuai harapan mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode bermain peran yang berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan bicara anak melalui metode bermain peran ini dapat merangsang anak akan lebih berani dalam mengeluarkan kosa kata atau kata-kata anak dan membuat suasana pembelajaran tidak membosankan.

## **Pembahasan Hasil Penelitian**

Kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara ilmiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya sebagai sarana bersosialisasi, bahasa juga merupakan suatu caramerespon orang lain (Tedjawati & Sari 2017). Perkembangan bahasa tidak terjadi secara instan melainkan melalui tahapan-tahapan yang berurutan, meskipun setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda-beda. Bahasa dipelajari dan dikembangkan melalui interaksi dengan orang lain diling kungan sekitar anak seperti orang tua, keluarga, teman sebaya, dan pengasuh (Restu & Budiningsih 2021). Dalam teori Chomsky (1957) juga dijelaskan bahwa manusia punya kemampuan bawaan untuk belajar bahasa.

Peneliti ini menemukan bahwa kemampuan bicara anak dapat meningkat dengan adanya stimulasi bermain peran. Kemampuan bicara dapat dipengaruhi beberapa faktor, meliputi: kesibukan orang tua, rendahnya Pendidikan orang tua, kurangnya stimulasi dan status ekonomi (Yulianda,2019). Begitu pula dengan Vygotsky 1934 menyatakan bahwa pada saat bermain peran pikiran anak terbebas dari situasi kehidupan nyata (Lusianti,2020). Peningkatan kemampuan bicara juga dijelaskan dalam melalui teori perkembangan social Vygotsky khususnya konsep scaffolding yang merupakan bentuk bantuan sementara yang diberikan oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu untuk membantu anak mencapai Tingkat perkembangan lebih tinggi.

Berdasarkan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Muyasarah (2023) yang berjudul peningkatan kemampuan bicara melalui kegiatan bermain peran di TK Al-Azhar menunjukkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan kemampuan bicara anak usia dini di TK Al-Azhar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bicara anak meningkat signifikan setelah di terapkan metode bermain peran dengan 97,3% anak mencapai kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Penelitian Fitria (2022) yang berjudul meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode bermain peran pada anak kelompok A. Hasil penelitian menjelaskan bahwa setelah diterapkan bermain peran makro kemampuan anak meningkat dari 32% pada pra Tindakan dan menjadi 84% pada siklus II. Utami & Khotimah (2019) yang berjudul meningkatkan kemampuan bicara melalui mermain peran mikro pada anak usia 4-5 tahun. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penggunaan boneka tangan jauh lebih mudah dibanding bicara langsung. Metode ini efektif meningkatkan jumlah kosakata yang diucapkan anak saat menceritakan Kembali perannya. Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa bermain peran dapat meningkatkan kemampuan bicara anak usia dini.

Djiwandono (2011) menerangkan bahwa kemampuan bicara anak meliputi : 1) penyampaian informasi dengan lafal yang jelas. 2) penggunaan intonasi yang tepat 3) kelancaran penyampaian informasi 4) penggunaan ekspresi dalam penyampaian 5) keakuratan isi percakapan. Temuan ini dapat dijadikan sebagai bukti bahwa pada Pendidikan anak usia di ni dalam meningkatkan kemampuan bicara dapat menggunakan metode bermain peran. Hadirnya metode bermain peran dalam dunia Pendidikan sangat membantu pendidik menambah metode-metode yang lebih menarik. Bermain peran ini dapan adalah salah satu media bagi anak untuk mengembangkan kreatifitas.

Dengan metode bermain peran anak lebih bebas meningkatkan kemampuan bicaranya, mengungkapkan gagasan apa yang ada difikirannya, dan kebebasan dalam mengekspresikan sesuatu, serta bermain peran dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Metode bermain peran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bicara anak melalui tokoh-tokoh yang diperankan disesuaikan dengan tema yang telah dirancang. Peran guru dalam menerapkan beberapa metode dalam mengajar sangatlah efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak begitupula dengan metode bermain peran. Sehingga penelitian ini memberikan rekomendasi untuk melakukan penelitian lanjutan dengan subjek yang lebih luas. Dengan demikian, hasil selanjutnya nantinya dapat menghasilkan temuan lanjutan

sebagai temuan yang berbeda dengan penelitian ini.

Penelitian ini memiliki kelebihan yaitu dapat meningkatkan kemampuan bicara anak secara alami, meningkatkan kepercayaan diri anak, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Namun juga ada keterbatasan yaitu penilaian kemampuan bicara bersifat subjektif, terbatas pada konteks tertentu, hasil penelitian sulit digeneralisasikan karena dilakukan pada kelas dan Lembaga tertentu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan kemampuan bicara anak usia 4-5 tahun di TK PGRI 4 KROMENGAN, menunjukkan hasil prasiklus 45%, siklus I 57,18% dan siklus II 88,43%, dengan peningkatan dari pra siklus ke siklus 1 sebesar 43,43%. Hal menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan bicara anak pada anak kelompok A TK PGRI 4 KROMENGAN yang dapat dilihat dari prosentase pada pra siklus, siklis I dan siklus II.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang perlu disampaikan antara lain:

### 1. Bagi anak

Diharapkan dengan metode bermain peran ini anak dapat meningkatkan kemampuan bicara anak dengan lebih maksimal dan kreatif

### 2. Bagi guru

Diharapkan guru harus lebih kreatif memilih permainan atau metode bermain peran yang lebih menyenangkan yang akan dilakukan dengan anak untuk dapat meningkatkan kemampuan bicara dan kreativitas anak. Penerapan metode bermain peran diharapkan mampu memberikan warna baru pada metode-metode yang sudah ada.

### 3. Bagi sekolah

Diharapkan sekolah memfasilitasi perlengkapan lebih lengkap dan disesuaikan dengan karakteristik anak dan meningkatkan mutu dengan memilih metode dan media yang tepat serta menarik untuk anak, sehingga hasilnya akan lebih optimal.

### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain peran efektif meningkatkan kemampuan bicara anak usia 4-5 tahun di TK PGRI 4 Kromengan. Namun, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, seperti sampel yang terbatas dan waktu penelitian yang singkat. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan tema-tema lain yang lebih menarik dan bervariasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. (2000). Psikolinguistik: Kajian Teoretis. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aisyah, S. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amalia. (2019). Perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 45–53.
- Arikunto, S. (2002). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2007). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 50-58.
- Brown, H. D. (2007). Principles of Language Learning and Teaching. New York: Pearson Longman.
- Cahyaningrum, E. N., & Listiawan, T. (2016). Efektivitas Kegiatan Storytelling Terhadap Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 67-74.
- Chomsky, N. (1957). Syntactic Structures. The Hague: Mouton.
- Djiwandono, P. I. (2011, March). Applying consciousness-raising method to a writing class. In 2 nd International Conference on Foreign Language Learning and Teaching (p. 17).

- Dworetzsky, J. P. (1990). Psychology. New York: West Publishing Company.
- Etnawati. (2022). Perkembangan bahasa anak usia dini dalam perspektif Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 33–41.
- Fika, Y., Martini Meilanie, S., & Fridani, L. (2020). Peningkatan Kemampuan Bicara Anak melalui Bermain Peran Berbasis Budaya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4, 100–107.
- Fitria. (2022). Meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode bermain peran pada anak kelompok A. *Jurnal PAUD*, 6(1), 21–30.
- Gordon, L., & Bedson, G. (2003). Games for Children. Oxford: Oxford University Press.
- Halifah. (2020). Manfaat bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 60–69.
- Hurlock, E. B. (1998). Perkembangan Anak (Edisi Keenam). Jakarta: Erlangga.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1992). The Action Research Planner. Victoria: Deakin University Press.
- Kurniawati, D. (2019). Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Anak. Jakarta: Rajawali Press.
- Lewis, G., & Bedson, G. (1999). Games for children. Oxford University Press.
- Lusianti. (2020). Bermain peran dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal PAUD*, 5(2), 88–96.
- Mukhlisah. (2021). Model pembelajaran bermain peran pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 15–24.
- Muyasaroh. (2023). Peningkatan kemampuan bicara melalui kegiatan bermain peran di TK Al-Azhar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 1–10.
- NAEYC. (2010). Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs. Washington DC: NAEYC.
- Nur Rakhmania Sya'bana. (2021). Tahapan perkembangan bahasa anak usia dini menurut Vygotsky. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 3(2), 50–58.
- Nuraini, Y., & Sujiono, B. (2010). Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurhadi, A., & Widiastuti, S. (2021). "Pengaruh Bermain Peran terhadap Kemampuan Bicara Anak". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5,123-134.
- Santrock, J. W. (2011). Child Development. New York: McGraw-Hill.
- Oktafikrani. (2020). Efektivitas metode bermain peran dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan PAUD*, 5(1), 40–49.
- Piaget, J. (1962). Play, Dreams and Imitation in Childhood. New York: Norton.
- Rahmawati, & Puspasari. (2020). Bermain peran sebagai strategi pembelajaran PAUD. *Jurnal Anak Usia Dini*, 6(1), 25–34.
- Rahmawati, A. P., & Puspasari, D. (2020). Penerapan metode pembelajaran role playing untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (Jpap)*, 8(2), 227-240.
- Ratnasari, & Zubaidah. (2019). Pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 10–18.
- Restu, A., & Budiningsih, C. A. (2021). Perkembangan bahasa anak usia dini melalui interaksi sosial. *Jurnal PAUD*, 7(2), 55–64.
- Skinner, B. F. (1959). Verbal Behavior. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Suryana, D. (2015). Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susanto, A. (2011). Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Susanto, A. (2011). Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya. Kencana.
- Suyadi. (2010). Teori Pembelajaran Anak Usia Dini. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Tiara, T. A. S., Sholeha, A., & Tadzkirah. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Kegiatan Bermain Peran Di RA Ashabul Kahfi Kelompok B. Anakta : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1, 1-5.
- Wardani Harahap, E., Hasanah, & Kartikasari Harahap, H. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK IT

- Nurul Fikri Padangsidimpuan. JURNAL PENDIDIKAN TUNTAS, 2, 1477-1486.
- Yulianda, A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara pada anak balita. Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(2), 41-48.
- Yulianda, A. (2019).Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara pada anak balita. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3, 41–48.